

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Limbah styrofoam sudah termasuk masalah lingkungan yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Styrofoam, yang merupakan polimer polistirena, dimanfaatkan secara luas sebagai kemasan untuk makanan serta minuman karena ringan, murah, serta mudah didapat. Namun, penggunaan styrofoam mempunyai dampak yang merugikan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Pada era modern ini, kebutuhan akan kenyamanan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari telah mendorong penggunaan material-material modern seperti styrofoam dalam berbagai produk, mulai dari wadah makanan hingga perlengkapan rumah tangga. Styrofoam, yang juga dikenal sebagai polistirena ekstrudat, adalah bahan polimer yang ringan, tahan air, dan tahan panas, sehingga sering digunakan dalam pembuatan kemasan makanan dan minuman, serta bahan isolasi. Namun, penggunaan styrofoam telah menjadi perhatian serius karena dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Di tingkat global, penggunaan styrofoam telah menjadi isu lingkungan yang sangat diperdebatkan. Organisasi lingkungan seperti Greenpeace dan WWF (*World Wildlife Fund*) telah mengadvokasi pengurangan penggunaan styrofoam karena dampaknya yang merugikan lingkungan. Di seluruh dunia, banyak negara serta kota-kota besar telah memberlakukan larangan ataupun pembatasan terhadap penggunaan styrofoam, baik dalam sektor industri maupun konsumen. Misalnya

pada tahun 2020, Negara dibagian Amerika Serikat pertama yang melarang pemakaian styrofoam di restoran serta toko kelontong adalah California (Geyer, R., 2020). Penggunaan styrofoam telah dikaitkan dengan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu dampak paling mencolok adalah pencemaran lingkungan dan lautan.

DKI Jakarta menghasilkan hampir 11,25 juta ton sampah antara tahun 2019 - 2022, menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup serta Kehutanan. Jumlah sampah ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sebagian besar sampah tersebut terdiri dari limbah plastik, termasuk styrofoam yang sulit terurai. Styrofoam sangat sulit terurai secara alami dan sering kali berakhir sebagai sampah di lingkungan, terutama di perairan. Sekali masuk ke lingkungan, styrofoam dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, memengaruhi kehidupan satwa liar, dan bahkan menjadi ancaman bagi manusia yang mengonsumsi ikan yang terkontaminasi oleh mikroplastik Styrofoam (Geyer, R., 2020).

Selain itu, produksi styrofoam juga memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Proses produksi styrofoam menggunakan bahan baku fosil, seperti minyak bumi, dan mengeluarkan emisi gas rumah kaca yang terkait dengan perubahan iklim serta pemanasan global. Selain itu, masalah lingkungan yang signifikan lainnya adalah sampah yang ditimbulkan selama proses produksi.

Berdasarkan penelitian (Alhidayati et al, 2021) memaparkan bahwasannya, sebagian besar dari mereka yang disurvei, 65 (54,2%) dari mereka yang disurvei mengatakan bahwasannya mereka mengemas makanan dengan styrofoam.

Terdapat 70 (58,3%) responden yang mempunyai sedikit informasi serta 63 (52,5%) responden yang mempunyai pendapat buruk. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai risiko yang terkait dengan penggunaan styrofoam, dan sebagian dari mereka melakukan pemesanan makanan melalui GoFood.

Saat ini belum ada undang-undang di Indonesia yang melarang pemakaian wadah styrofoam. Karena tidak dapat hancur, styrofoam yang digunakan untuk kemasan makanan dan minuman menimbulkan risiko kesehatan yang serius dan menghasilkan sampah yang tidak ramah lingkungan. Styrofoam dikenal sebagai limbah yang sulit untuk diuraikan di tempat pembuangan akhir, membutuhkan waktu ratusan tahun untuk melakukannya. Penggunaan styrofoam dalam pengemasan makanan dan minuman telah menyebabkan penumpukan limbah yang tak kunjung reda. Kuantitas limbah yang dihasilkan oleh kemasan makanan menjadi masalah karena styrofoam tidak dapat didaur ulang seperti halnya kaca, kertas, ataupun logam. Bahkan, Di Jakarta, sejumlah restoran dan bisnis pengemasan makanan menemukan bahwa ratusan kotak styrofoam dapat digunakan setiap harinya, dengan tumpukan sampah styrofoam yang mencapai 120 – 130 meter kubik (Greenpeace Indonesia, 2019).

Di Medan, kota tempat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) berada, limbah styrofoam jadi salah satu penyumbang terbesar masalah sampah perkotaan. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan (2023), sekitar 15% dari total sampah perkotaan merupakan sampah plastik, dan styrofoam menjadi salah satu komponen yang dominan. Di lingkungan kampus UIN Sumatera Utara sendiri, penggunaan styrofoam untuk kemasan makanan masih banyak

ditemukan, terutama di kantin dan warung-warung sekitar kampus. Menurut temuan penelitian bahwasannya mahasiswa cenderung menggunakan styrofoam karena kemudahan dan murah harga. Meskipun sebagian besar mahasiswa menyadari dampak negatif styrofoam, kesadaran ini belum diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk mengurangi penggunaannya.

Maka, studi ini bertujuan guna memahami lebih dalam bagaimana mahasiswa/i memandang dan merespons bahaya penggunaan dan limbah Styrofoam, serta bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Oleh karena itu, studi ini mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan kesadaran mahasiswa akan risiko yang terkait dengan pemakaian serta pembuangan styrofoam, serta membantu dalam mengembangkan strategi untuk mengurangi penggunaan styrofoam di lingkungan universitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dari judul tersebut adalah “Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Bahaya Lingkungan dari Penggunaan Styrofoam” bisa merumuskan yakni:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengenai bahaya lingkungan akibat penggunaan styrofoam?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terkait bahaya lingkungan dari penggunaan Styrofoam?

3. Bagaimana upaya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk mengurangi penggunaan styrofoam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Tujuan umum dari studi ini ialah guna memahami secara mendalam persepsi mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap bahaya lingkungan yang ditimbulkan akibat penggunaan styrofoam.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

1. Untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melihat masalah lingkungan yang terkait dengan pemakaian styrofoam.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pola pikir mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada masalah lingkungan yang terkait dengan penggunaan styrofoam.
3. Untuk menganalisis upaya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara guna mengurangi penggunaan styrofoam

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai buku referensi serta sumber informasi untuk mahasiswa yang ingin memperluas pengetahuannya di perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara (UIN SU).

2. Untuk Mahasiswa/i

Memberikan saran kepada mahasiswa tentang cara menghindari kerusakan lingkungan saat menggunakan styrofoam dengan beralih ke wadah yang lebih aman.

### 3. Untuk Masyarakat

Selaku sumber informasi untuk masyarakat agar dapat mempelajari risiko lingkungan yang terkait dengan pemakaian styrofoam untuk kemasan makanan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN